

Konsep Sabar dalam Perspektif Ulama Tafsir

Lilis Rahmawati

IAIN Palangka Raya

lilisrahma482@gmail.com

Abstract. Patience is a word that is easy to say but difficult to practice. Patience is refraining from everything that Allah hates or being steadfast in accepting all His decrees and surrendering to Him. Therefore, Islamic law encourages its people to always hold back (be patient) with the things or events they are facing. Patience is refraining from carrying out desires and leaving things that are forbidden by Allah swt. The purpose of this research is to find out the interpretation of surah Al-Baqarah verses 155-157 perspective of the scholars to find out how to be patient in facing the trials of life. The research method that will be used in this research is descriptive method. The type of research used in this study is a type of library research. The data analysis technique that will be used in this study is a content analysis technique. The results of this study are that being patient in facing life's tests is one of God's ways to make His servants more grateful for what they face. Recommendations from the author, hopefully future researchers can reproduce and strengthen the results of this study.

Abstrak. Sabar adalah kata yang mudah diucapkan namun sulit dipraktikkan. Sabar ialah menahan diri dari segala sesuatu yang dibenci oleh Allah swt atau tabah dalam menerima segala ketetapan-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Oleh karenanya syari'at Islam menganjurkan umatnya untuk selalu senantiasa menahan (bersabar) terhadap hal-hal atau peristiwa yang sedang dihadapinya. Sabar ialah menahan diri untuk melakukan keinginan dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah swt.. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran surah Al-Baqarah ayat 155-157 perspektif para ulama untuk mengetahui cara sabar dalam menghadapi ujian kehidupan. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bersabar dalam menghadapi ujian kehidupan merupakan salah satu cara Allah membuat hamba-Nya semakin banyak bersyukur atas apa yang dihadapinya. Rekomendasi dari penulis, semoga peneliti selanjutnya bisa memperbanyak dan memperkuat hasil penelitian ini.

Keywords: Patience, Tests, Al-Qur'an.

Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna yang menempatkan akhlak mulia, atau budi pekerti, sebagai bagian penting dari rangkaian ajarannya. Rangkaian ajaran ini mencakup syariah, yang merupakan aturan Allah untuk manusia, dan aqidah, yang merupakan doktrin atau keyakinan agama. Dalam bukunya Al-Islam "Aqîdah wa Syarî'ah," Prof. Mahmud Syaltut mengatakan bahwa akhlak, atau budi pekerti, adalah cabang utama dari sistem aqidah dan syariat Islam.

Sabar adalah salah satu akhlak mulia yang paling ditekankan dalam Islam. Setiap muslim memerlukan akhlak ini dalam menjalani kehidupannya yang penuh dengan cobaan dan ujian, bersama dengan harapan dan cita-cita untuk mencapai kesuksesan. Melihat posisinya yang penting di dalam Islam, para ulama telah sejak lama memperhatikan hakikat sabar di dalam Al-Qur'an.

Sabir berarti menahan emosi yang mendorong seseorang untuk melakukan kesalahan dan kemungkarannya yang dianggap salah oleh agama Islam. Sabar yang dimotivasi oleh iman lebih berkualitas daripada sabar yang dimotivasi oleh akal dan perasaan. Artinya, seseorang hamba dapat bertahan untuk tetap taat beribadah dan melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT, serta menjauhkan diri atau sabar dari melakukan segala sesuatu yang dilarang olehNya dengan ikhlas dalam upaya untuk mendapatkan ridha dan pahala dari Allah SWT. Oleh karena itu, Al-Qur'an mendorong dan membimbing manusia untuk berbuat sabar secara konsisten berdasarkan aqidah tauhid.

Secara etimologi sabar berasal dari bahasa Arab, صبر - صبرا yang berarti bersabar, tabah hati, berani. Dalam bahasa Indonesia, sabar berarti: "tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu. (Sabar, t.t.)

Sebaliknya, istilah "sabar" berarti menahan diri dari rasa emosi dan kegundahan, menahan diri dari keluh kesah secara lisan, dan menahan diri dari tindakan yang tidak terarah. Salah satu dasar akhlak Islam yang lurus ini adalah kesabaran, yang berdampak pada semua aspek kehidupan manusia. Sesungguhnya kesabaran sangat terkait dengan kesempurnaan agama dan dunia ini. Kesabaran juga terkait dengan kemerosotan keduanya. (Sukino, 2018)

Banyak orang Islam memahami sabar dalam arti yang sempit karena mereka menganggap bahwa sabar hanya berarti pasrah dan diam ketika mendapat musibah, dan bahwa sabar juga berarti tahan terhadap

musibah yang menimpa dirinya. Padahal makna sabar sangat luas dan dibutuhkan untuk melakukan ketaatan kepada Allah Swt. dan menghindari penderitaan.

Adapun menurut beberapa ahli seperti dalam (Hadi, 2018) Menurut al-Muhâshibî (w. 243 H/857 M), sabar berarti “mengurung diri di tempat penghambaan (ubûdiyyah) dan membuang rasa gelisah. Orang yang mampu membuang rasa gelisah, berarti telah berada di maqam penghambaan (ubûdiyyah).” Menurut Dzû al-Nûn (w. 246 H/861 M), sabar berarti “menghindarkan diri dari pertentangan (mukhâlafah), tenang ketika ditimpa musibah, dan menampakkan diri berkecukupan ketika mengalami kefakiran.

Menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari dalam (Mutaqin, t.t.) Menurut ahli tasawuf, sabar sebenarnya merupakan sikap berani dalam menghadapi kesulitan. Sebaliknya, sabar adalah bertahan diri untuk melakukan berbagai ketaatan, menghindari larangan, dan menghadapi ujian dengan rela dan pasrah.

Dapat dilihat dari beberapa pengertian diatas sabar dapat membuat kita tahu bahwasannya sabar merupakan cara seseorang dalam menahan diri untuk tidak melakukan larangan-Nya dan melaksanakan perintah Allah SWT. dengan ikhlas dan penuh kesabaran.

Al-Ghazali membedakan sabar menjadi empat tingkat: iffah, hilm, qana'ah, dan syaja'ah. Iffah menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan nafsu, qana'ah menunjukkan hati yang tabah dalam menerima nasibnya, dan syaja'ah menunjukkan pantang menyerah. (Khoerurotussaadah, Yumna, & Tamami, 2022).

Kehidupan ini menghadapi banyak tantangan. Semua orang akan diuji dengan porsinya sendiri. Orang-orang terpaksa menghadapi kesulitan seperti kekurangan harta, kehilangan jiwa, dan kelaparan. Allah menguji untuk mengetahui, dan Dia memberikan pahala yang besar dan kabar gembira bagi mereka yang bersabar atas ujian-Nya. "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, dan berikan berita gembira kepada orang-orang yang sabar," firman Allah Swt.

Berdasarkan paparan di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan memaparkan beberapa pendapat ulama yang menarik yakni tentang implementasi sifat sabar dalam menghadapi ujian kehidupan perspektif para ulama terhadap Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah ayat 155-157. Dan dari pembahasan ini berharap menjadi sumbangan pengetahuan dan penguatan bagi para pembaca dalam menjalankan kehidupan dengan

cara menanamkan sifat sabar tercapainya tujuan inti hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Isi/ Pembahasan Pengertian Sabar

Sabar menurut etimologi adalah kata serapan dari bahasa Arab, yaitu sha/b/r, terdiri atas huruf shâd, bâ', râ'. Kata shabr merupakan bentuk mashdar (pembendaan) dari kata sha/ba/ra. Dari segi leksikal, kata shabara memiliki beragam arti. Jika diikuti partikel 'alâ bermakna sabar atau tabah hati, diikuti partikel 'an berarti amsaka (menahan atau mencegah), diikuti partikel hu berarti akraha wa alzama (memaksa dan me wajibkan), dan bila diikuti partikel bi berarti kafala (menanggung). Sebagai contoh "أَجِبُّ مَا عَلَىٰ وَصَبْرْتُ أَكْرَهُ مَا عَلَىٰ صَبْرْتُ" shabartu 'alâ mâ akrah wa shabartu 'an mâ uhibb" (saya besabar atau tabah terhadap apa yang saya benci dan menahan atau mencegah diri dari apa yang saya sukai).

Luwis Ma'luf mengatakan bahwa kata "shabara" jika diikuti oleh partikel "ala" memiliki arti yang luas, seperti jaru'a (berani), syaju'a (kuat mentalnya), dan tajallâ (menampakkan diri). Seperti dijelaskan oleh Ibn Manzhur, shabr berasal dari kata "menahan", yang berarti mengendalikan diri sendiri, mengurung binatang, atau mengurung diri sendiri. Dengan demikian, bulan puasa juga disebut sebagai bulan sabar (menahan diri dari makan dan minum), dan bulan puasa juga disebut sebagai bulan sabar (syahr al-shabr). karena selama sebulan puasa, orang yang berpuasa menahan diri dari makan, minum, dan keinginan seksual lainnya.

Sebaliknya, para ulama telah membuat banyak definisi sabar secara terminologis. Ada banyak definisi yang berbeda tentang sabar karena pemahaman yang berbeda tentang apa itu sabar dalam Al-Qur'an dan dasar akademik ulama. Namun, kebanyakan ulama yang berbicara tentang sabar adalah ulama tasawuf. Ini karena sabar adalah topik utama dalam tasawuf. (Hadi, 2018)

Di antara definisi sabar yang populer ialah sebagai berikut:

- 1) Menurut al-Muhâshibî (w. 243 H/857 M), sabar ialah "mengurung diri di tempat penghambaan (ubûdiyyah) dan membuang rasa gelisah. Orang yang telah mampu membuang rasa gelisah, berarti telah berada di maqam penghambaan (ubûdiyyah)".
- 2) Menurut Dzû al-Nûn (w. 246 H/861 M), sabar ialah "menghindarkan diri dari pertentangan (mukhâlafah), tenang

ketika ditimpa musibah, dan menampakan diri berkecukupan ketika mengalami kefakiran”.

Dalam Al-Qur'an, sabar mengandung unsur perbuatan; dengan kata lain, sabar adalah sikap yang mendorong kepada perbuatan dan melakukannya dengan baik. Bagi kaum muslim, itu adalah pengertian yang akrab dan bahkan menjadi inspirasi untuk berbuat baik. Salah satu cara untuk mengukur hal ini adalah dengan melihat berapa lama waktu yang dihabiskan untuk menunjukkan ketabahan dan ketabahan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan musibah.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa sabar merupakan suatu sikap yang amat agung dalam pandangan Islam.

Menurut beberapa pendapat ulama dalam (Heri, 2015.) adapun sabar adalah:

1. Syaikh Muhammad Salih al Munajid mengatakan bahwa sabar adalah menahan diri untuk melakukan keinginan Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Dari definisi di atas, jelas bahwa sabar tidak hanya terbatas pada kemampuan seseorang untuk menerima ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah kepadanya, tetapi lebih dari itu, yaitu kemampuan seseorang untuk menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Menurut Ibnul Qayyim dan para pakar fiqh lainnya, sabar mencakup semua hal ini.
2. Ali bin Abi Thalib berkata: "Sabar adalah sebuah kendaraan yang tak akan pernah jatuh tersungkur.
3. Abu Muhammad al-Jazini berkata: "Sabar adalah tidak adanya perbedaan sikap dalam menghadapi musibah dan kenikmatan. Hati yang sabar akan tetap tenang dalam menghadapi dua hal ini."
4. Amr bin Utsman al-Makki berkata, "Sabar adalah sikap tegar dalam menghadapi ketentuan dari Allah. Orang yang sabar menerima segala musibah dan dengan lapang dada menerima ketentuan-ketentuan Allah." Artinya, dia menerima semua bencana dari Allah dengan hati yang luas dan tidak terpengaruh oleh kesedihan atau kemarahan yang menyebabkan dia memakimaki. Menurut ungkapan, "Sabar adalah keteguhan hati yang mendorong akal pikiran dan agama dalam menghadapi dorongan nafsu syahwat," artinya tabiat manusia ingin melakukan apa yang ia suka, sedangkan akal dan agama mencegahnya. Perang selalu ada di antara mereka, dan ini adalah medan pertempuran untuk hati manusia, keteguhan, keberanian, dan kesabaran.

5. Ketika ditanya tentang sabar, Al-Juanaidi bin Muhammad berkata, "Perumpamaan orang sabar adalah seperti orang yang meneguk minuman pahit, tetapi ia tidak mengerutkan mukanya dan tidak memperlihatkan bahwa itu pahit."
6. Kesabaran berdampak pada kehidupan beragama dan sosial seseorang, menurut al-Ghazali, dengan melemahkan penggerak syahwat dan menguatkan penggerak agama. Dengan demikian, kehidupan beragama dan sosial seseorang dapat diperbaiki oleh kesabaran. (Solihin, Supriadi, & Suresman, t.t.)
7. Sabar, menurut al-Jauziah dalam (Rusdi, 2016), berarti menahan jiwa dari keterpaksaan, menahan "lidah" dari mengeluh, dan menahan tubuh dari "menampar pipi" dan "merobek pakaian". Para sarjana Muslim klasik mungkin menggunakan istilah "gaya puitis." Karena itu, pembaca tidak hanya memahami idenya, tetapi juga memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Seseorang yang frustrasi biasanya digambarkan dengan kata-kata seperti "menampar pipi" dan "merobek pakaian." al-Jauziah ingin menunjukkan perilaku yang nyata bagi mereka yang tidak sabar. Menurut definisi al-Jauziah, kesabaran menunjukkan konsep taksonomi Islam yang berbeda. Taksonomi Bloom, yang digunakan dalam psikologi Barat, membagi aspek psikologis menjadi kognitif, afektif, dan konatif. Di sisi lain, dalam Islam, konsep taksonomi membagi aspek psikologis menjadi hati (qalb), lisan (lisān), dan perilaku (amal). Al-Jauziah menjelaskan bahwa kesabaran berdasarkan stres terdiri dari dua komponen: kesabaran fisiologis dan kesabaran psikologis. Yang pertama terdiri dari bersabar karena kehendak sendiri (ikhtiyārī) dan yang kedua terdiri dari bersabar karena terpaksa (id.t.irārī). Menurut al-Jauziah, sabar juga dikaitkan dengan perintah Allah (al-ma“mūr), larangan (al-mah.z.ūr), dan takdir (al-qudūr).

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 155-157

Dalam perspektif agama Islam, setiap umat manusia memang akan diuji dengan berbagai cobaan dan rintangan, termasuk juga ujian kehidupan. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 155-157: (Departemen Agama RI, 2010)

Artinya : "Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan

sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. Al-Baqarah (2): 155-157).

Dalam ayat di atas, Allah SWT menunjukkan bahwa Dia akan menguji setiap hamba-Nya dengan ujian seperti lapar, ketakutan, dan kekurangan harta benda. Bagaimana orang-orang yang setia kepada Allah Swt mengatasi cobaan? Salah satu bentuk ibadah yang diizinkan dalam agama Islam adalah takut, karena hanya Dia-lah yang dapat memberikan manfaat dan azab, sehingga seorang hamba hanya boleh takut kepada-Nya dan takut akan azab-Nya. Karena itu, Allah menjanjikan surga bagi hamba-hamba-Nya yang takut kepada-Nya. (Ernanda Silvia, 2022)

Seperti kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, Allah SWT menunjukkan berbagai macam ujian yang akan dihadapi manusia di dunia ini. Allah akan menghukum mereka yang putus asa dan mereka yang bersabar. Karena itu, ketika Allah berkata, "Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar," artinya Dia akan memberikan pahala yang tidak terbatas kepada hambanya yang bersabar ketika mereka menghadapi kesulitan.

Dalam ayat 155, Allah SWT mengatakan, "Dan berikan kabar baik kepada orang-orang yang sabar." Meskipun terjemahan umum dari kata "Bash-shir" adalah "memberi kabar gembira", ini tidak mewakili arti sebenarnya dari kata tersebut. "Pendengaran kabar baik yang kebahagiaan menjadi sangat nyata di wajah orang yang mendengarnya" adalah definisi kata basharah. Ini menunjukkan bahwa kabar baik datang kepada mereka yang bersabar. Untuk menjadi sabar dan sabar, mereka akan mendapat manfaat.

Konsep yang terkandung dalam ayat 156 surah Al-Baqarah dijelaskan secara mendalam di bagian berikutnya. Ini adalah kebiasaan umum di kalangan umat Islam untuk mengucapkan pernyataan ritual "Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Rajioon" ketika seseorang yang kita cintai meninggal. Seringkali, kita tidak memahami makna makna yang indah dari kata-kata ini. Ini adalah ayat yang benar-benar menjelaskan apa artinya menjadi "Sabir". Mereka yang benar-benar sabar menyadari bahwa Allah SWT memiliki semua yang mereka miliki dan diri mereka sendiri. Mereka baik memiliki apa yang mereka miliki maupun diri mereka sendiri. Kami bertanggung jawab atas penggunaan tubuh kita. Allah telah memberi kita mata, jadi kita harus menjawab bagaimana kita

menggunakannya. Allah telah memberikan telinga kepada kami; kami akan diminta untuk menjelaskan apa yang kami pilih untuk mendengarkan dari mereka. Allah telah memberi kita kaki dan tangan; kita akan ditanyai bagaimana kita menggunakannya dan ke mana kita berjalan. Kami tidak akan bertanggung jawab atas penggunaannya jika barang-barang ini dimiliki oleh kami sendiri. Namun, sebenarnya Allah SWT adalah pemilik semua yang kita miliki.

Pada ayat 157, Allah SWT memberi tahu mereka tentang kompensasi tambahan. Mereka yang benar-benar mendapat petunjuk adalah mereka yang menyadari bahwa mereka tidak memiliki apa-apa selain dari Allah SWT, kepada siapa itu harus kembali, cepat atau lambat. Karena itu, Tuhan akan mengasihi mereka. (Musharraf, t.t.)

Berikut beberapa perspektif (Tafsir) para ulama mengenai Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 155-157 sebagai berikut:

a. Menurut Ibnu Katsir

Disebutkan dalam kitabnya bahwa Allah subhanahu wa Ta'la akan mencoba hamba-hambanya. Akibatnya, Allah mengatakan, "Pakaian kelaparan dan ketakutan." Di ayat lain, Dia juga mengatakan, "Dengan sedikit ketakutan dan kelaparan," yang berarti dengan sedikit dari itu." Dia juga mengatakan, "Kekurangan harta," yang berarti kehilangan sebagian," dan "jiwa." seperti kematian teman dekat, anggota keluarga, dan orang yang dicintai; dan buah-buahan. Artinya, Anda tidak dapat menggunakan kebun dan pertanian seperti biasanya. Sebagian orang salaf mengatakan, "Dahulu sebagian pohon kurma tidak berubah kecuali satu saja." Di antara hal-hal yang Allah gunakan untuk menguji hamba-hambaNya adalah ini dan kasus-kasus serupa. Allah akan memberikan pahala yang besar kepada mereka yang bersabar, tetapi mereka yang putus asa akan menerima hukuman. Akibatnya, Allah berfirman. "dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar".

Allah kemudian berbicara tentang orang-orang yang bersabar dan menerima pujian dari Allah. Ketika orang-orang apabia tertimpa musibah, mereka mengucapkan "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Dengan kata lain, mereka mengucapkan kata-kata tersebut sebagai reaksi terhadap apa yang menimpa mereka. Mereka menyadari bahwa mereka adalah milik Allah, yang bertindak terhadap hamba-hambaNya sesuai kehendakNya. Mereka juga menyadari bahwa pada hari kiamat, satu biji sawipun tidak akan dipandang oleh Allah. Oleh karena itu, setiap satu dari mereka menemukan dan menyadari bahwa mereka adalah hamba-

hamba Allah dan hanya akan kembali kepada-Nya di akhirat. Akibatnya, Allah mengatakan kepada mereka, "Mereka yang menerima rahmat dan keberkatan yang sempurna dari tuhan mereka," tentang hasil yang akan Dia berikan kepada mereka, kata Sa'id bin Jubair, "Ya itu rasa aman dari siksa nereka." (RIDWAN KUSUMA, 2017)

b. Tafsir Al-Mishbah menurut M. Quraish Shihab dalam (Ernanda Silvia, 2022)

Sungguh, kami pasti akan terus menguji Anda, menunjukkan bahwa hakikat kehidupan dunia terdiri dari keharusan adanya berbagai cobaan. Ujian yang diberikan Allah sangat kecil jika dibandingkan dengan kekuatan yang diberikan kepada manusia. Karena itu, setiap orang yang diuji akan mampu memikulnya jika mereka menggunakan kekuatan yang diberikan Allah.

Ujian yang diberikan oleh Allah terdiri dari sedikit rasa takut, yang berarti takut akan sesuatu yang buruk atau hal-hal yang tidak menyenangkan yang akan terjadi; sedikit rasa lapar, yang berarti ingin makan banyak tetapi tidak dapat menemukan makanan yang dibutuhkan; dan kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.

Allah menguji hamba-Nya, dan Dia kemudian memberikan kabar baik kepada mereka yang mampu melewati ujian. Dan beritahu orang-orang yang sabar—orang-orang yang berkata, "Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un" (kami adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya) ketika mereka menghadapi kesulitan. Jika seseorang bersabar menghadapi cobaan atau ujian dari Allah, mereka akan menerima kabar baik. Jika seseorang tidak memiliki kesabaran, situasi atau ujian apa pun tidak akan bermanfaat baginya.

Kami milik Allah, dan Dia melakukan apa saja yang Dia inginkan. Karena Dia Maha Bijaksana, segala tindakan yang Dia lakukan pasti benar dan baik. Ada hikmah di balik kesulitan atau malapetaka yang menimpa hamba-Nya. Kami akan kembali kepada-Nya, dan Dia akan mengembalikan segala sesuatu yang dimiliki-Nya, sehingga ketika kita bertemu lagi, itu akan menjadi pertemuan dengan kasih sayang-Nya. Allah adalah milik semua yang juga merupakan makhluk-Nya.

Merekalah yang menerima banyak keberkatan yang sempurna, bermacam-macam, dan bervariasi. Ini termasuk limpahan dan pengampunan dosa, pujian, penggantian nikmat yang lebih baik daripada yang telah hilang sebelumnya, dan banyak lagi. Semua keberkatan ini berasal dari Tuhan Yang Maha Memelihara, yang memberi mereka pendidikan, dan karena itu mereka menerimanya.

Mereka juga menerima kasih sayang. Rahmat-Nya berbeda dengan rahmat makhluk. Rahmat makhluk adalah penderitaan karena ketidakberdayaan orang lain, yang mendorong mereka untuk membantu mengatasi ketidakberdayaan tersebut. Bagaimana belas kasihan Allah, hanya Allah yang tahu. Kami hanya dapat melihat hasilnya, yaitu limpahan karunia. Mereka juga menerima arahan. Bukan hanya petunjuk untuk mengatasi kesulitan dan kesedihan yang dia alami, tetapi juga petunjuk menuju jalan kebahagiaan ukhrawi dan duniawi.

c. Tafsir Al-Wasith / Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili

Allah SWT memberi tahu kaum mukminin bahwa mereka akan menghadapi banyak musibah, seperti kelaparan, ketakutan, kekurangan harta karena kehilangan, kekurangan jiwa karena kematian, dan kekurangan buah-buahan karena kekurangan stok. Tujuannya adalah agar jiwa tenang dan menyerahkan diri kepada Allah, ridha terhadap qadha dan qadar Allah, dan mengharap balasan dan pahala dari sisi Allah untuk salah satu musibah yang dialaminya di dunia. Mereka yang sabar akan menerima balasannya tanpa pertimbangan. Namun, ampunan dan rahmat Allah turun kepada para syuhada karena mereka telah dididik dan diatur oleh Allah. Mereka mendapat petunjuk untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka sendiri. (Ernanda Silvia, 2022)

d. Tafsir Nurul Quran dalam (Imani, 2006)

Allah Swt. menguji setiap orang dengan ujian yang berbeda. Setiap hal, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, diuji; semua tempat di Bumi adalah tempat cobaan. Sarana ujian ini terdiri dari semua peristiwa yang menimpa manusia, baik yang pahit maupun manis. Ini termasuk kelaparan, ketakutan, kehilangan harta benda, jiwa, produksi pertanian, ketakutan terhadap musuh, tantangan ekonomi, dan berjihad di jalan Allah atau mengirimkan anak-anak dan keluarga tercinta ke medan perang.

Orang-orang sering mengalami kesulitan karena harta, kehidupan, anak-anak, atau takut kehilangan salah satu di antara mereka. Ketakutan akan kehilangan salah satu dari tiga hal di atas adalah alasan utama untuk menyebutkan ketakutan di antara metode ujian tersebut. Ketakutan ini biasanya muncul sebelum orang kehilangan sesuatu yang mereka sukai. Ketakutan menyebabkan kelaparan. Ini terkait dengan puasa, yang dianggap sebagai salah satu jenis kelaparan.

Ketika harta milik hilang, itu pasti sangat sakit, terutama bagi orang kaya. Kehilangan nyawa berikutnya, misalnya karena penyakit, atau setelah terluka di medan peperangan, jihad di jalan Allah, dan sebagainya. Terakhir, kehilangan buah. Menurut beberapa ahli tafsir, kehilangan ini berarti kematian anak yang merupakan musibah yang besar.

Dalam ayat ini, Nabi Muhammad Saw. diminta untuk memberi kabar baik kepada mereka yang sabar saat menghadapi bencana dan kesulitan. Menurut beberapa ahli tafsir, kabar gembira ini mengacu pada pahala surga dan ampunan Ilahi atas mereka. Ayat ini juga menunjukkan kepada kelompok orang yang sabar bahwa mereka berhak atas kebahagiaan. Sudah jelas bahwa setiap orang biasa tidak pantas menerima keutamaan dan derajat ini, karena pahala ini ditujukan kepada mereka yang memiliki kesabarannya yang kuat. Kabar baik yang istimewa ini dipenuhi dengan rahmat dan karunia Allah yang istimewa. Ketika mereka menghadapi kesulitan, mereka berkata, "Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali."

Mereka yang memiliki sifat sabar ini tahu dan melihat dengan jelas bahwa apa pun yang ada di dunia ini milik Allah dan sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, apa pun yang Allah berikan kepada manusia, seperti jiwa, harta, anak-anak, atau hal-hal seperti itu, adalah semu belaka. Mereka juga menyadari bahwa apa pun yang telah Allah berikan kepada mereka didasarkan pada hikmah-Nya, dan ketika Dia mengambil sesuatu dari mereka, itu dilakukan karena kebaikan-Nya; Allah mengambil sesuatu dari mereka dan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik. Mereka menyadari bahwa kembalinya mereka, serta kembalinya segala sesuatu, pasti dilakukan oleh-Nya.

Jika seseorang bersandar pada fondasi-fondasi ini dan menyadari bahwa jiwa, kekayaan, dan apa pun yang mereka miliki adalah milik Allah, mereka akan berserah diri pada hukum Allah. Orang-orang yang memiliki kesadaran ini akan menunjukkan sikap sabar dan bersyukur dengan cara yang tepat dan sesuai. Termasuk dalam kategori orang-orang ini adalah orang-orang mukmin yang memenuhi persyaratan yang disebutkan oleh Allah bahwa mereka akan mendapatkan keberkatan dan rahmat dari Tuhan mereka dan akan sejahtera.

Ahli tafsir mengatakan bahwa keberkatan adalah karunia dan kedamaian yang berasal dari Allah Swt. Artinya, banyak karunia Allah diberikan kepada mereka yang bersabar dan tabah. Selain itu, mereka adalah individu yang diberi petunjuk. Ketika mereka menghadapi musibah, kelompok orang yang sabar ini bertahan dan sabar karena

mereka tahu bahwa Allah adalah pemilik semua yang mereka miliki. Selain itu, mereka menyadari bahwa mereka akan kembali kepada-Nya, yang menempatkan mereka dalam posisi yang dekat dengan Allah. Mereka selalu berhasil melewati cobaan atau ujian yang diberikan Allah, karena upaya mereka terus berhasil.

e. Tafsir Imam Syafi'i

Imam Syafi'i menjelaskan bahwa ketakutan yang dimaksud adalah ketakutan terhadap musuh, kelaparan adalah kelaparan selama puasa Ramadhan, kekurangan harta adalah akibat dari membayar zakat, kekurangan jiwa adalah akibat dari berbagai penyakit, dan kekurangan buah-buahan adalah akibat dari membayar berbagai sedekah. Berikan kabar gembira kepada orang-orang yang sabar adalah mereka yang selalu sabar untuk menerimanya. (Syaikh Ahmad, 2006)

f. Hamka and Muhammad Said dalam (Riddell, 2021)

Kami akan kembali ke interpretasi Hamka, seorang intelektual Indonesia terkenal dari abad ke-20. Dalam menanggapi ayat 155, dia memberikan konteks untuk semua kekurangan yang disebutkan, seperti ketakutan dan kelaparan, kehilangan harta benda, nyawa, dan tanaman. Dia menjelaskan bahwa kelaparan termasuk kemiskinan yang menyebabkan kekurangan makanan; dan kurangnya harta benda, karena sebagian besar sahabat Nabi yang hijrah ke Madinah tidak memiliki harta benda.

Namun, kesulitan yang dijelaskan di bagian pertama dari ayat tersebut dapat dikompensasi oleh keyakinan akan masa depan yang lebih baik, yang mengakhiri ayat dengan nada optimis, "Tetapi berikanlah kabar baik bagi orang-orang yang tabah." Ini dijelaskan dalam ayat 156 dan 157, di mana doa, kesabaran, dan kesetiaan kepada Allah mengubah berita buruk menjadi baik: "Jika kita makhluk melakukan *ṣalawāt* kepada Allah, berarti kita telah berdoa. Jika kita Dan merekalah yang akan menerima arahan.

Dalam komentarnya tentang ayat 156, Muhammad Said, seorang sarjana Melayu, mengakui tradisi Profetik yang luas, mengatakan, "156. (Yaitu, semua orang yang, ketika mereka ditimpa musibah) penyakit atau kematian (katakanlah: "Sesungguhnya kami milik Allah) sebagai hamba, semoga Dia melakukan apa yang Dia kehendaki (dan bahwa sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya) di akhirat dan Dia akan membalas kita." Hadis mengatakan bahwa jika seseorang membaca "*innā*

li'llahi wa innā ilayhi rāji'ūn" saat terjadi musibah, Allah pasti akan membalasnya dan mengganti kerusakan dengan hasil yang lebih baik.

Hubungan dan implementasi sifat sabar terhadap surah al-baqarah ayat 155-157

Kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertaqwa kepada Allah Swt. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran merupakan setengahnya keimanan. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan.

Salah satu cara kita untuk bersabar yang diperintahkan adalah dengan berzikir. Dengan membaca Istirja' dalam Al-Qur'an AlBaqarah [2]: 155-157, dijelaskan bahwa cobaan dari Allah akan datang di dunia ini, seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah. Sebagai makhluk Tuhan, kita harus sabar dengan cobaan yang sudah ada dengan membaca dzikir kesabaran (Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un). Orang yang mengucapkannya harus benar-benar pasrah pada segala sesuatu kepada Allah, sadar bahwa Allah Maha Berkehendak atas segala sesuatu yang ada di dunia ini. Kecuali atas dasar iradah-Nya, tidak ada yang terjadi di bumi atau di langit. Zikir ini unik untuk mereka yang pernah mengalami malapetaka atau untuk mereka yang mendengar tentang seseorang atau sekelompok orang yang mengalami malapetaka. (Muchamad Toif Chasani, 2022)

Selain itu, Allah telah menguji para nabi dan rasul dengan berbagai cobaan. Salah satu contohnya adalah kesabaran Nabi Ya'qub, yang menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan perasaannya saat putra yang dicintainya kalah. Pada saat itu, Nabi Ya'qub a.s. telah melakukan, menurut Hamka dalam (Hardivizon & Mufidah, 2021) dia tidak mengkritik tindakan anaknya, tetapi memilih untuk bersabar dan berserah diri kepada Allah. Dia percaya bahwa Tuhan akan menyelesaikan masalah dengan kesabaran.

Sesungguhnya, sabar adalah akhlak mulia yang paling penting; dengan menjadi sabar, seseorang akan terhindar dari tindakan buruk. Kesabaran adalah potensi jiwa yang memungkinkan kebaikan. Karena jiwa memiliki dua kemampuan: melakukan dan mencegah. Oleh karena itu, ketika potensi untuk melaksanakan diarahkan pada sesuatu yang bermanfaat, itu cenderung terjadi. Sementara potensi mencegah diarahkan untuk menghindari kerugian yang akan datang, seperti emosi yang tiba-tiba (marah).

Para ulama membagi kesabaran menjadi tiga hal yakni sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar untuk meninggalkan kemaksiatan dan sabar menghadapi ujian dari Allah: (Raihanah, 2016)

1. Menunjukkan kesabaran dalam ketaatan kepada Allah. Karena jiwa manusia secara alami enggan untuk beribadah dan melakukan ketaatan kepada Allah, membutuhkan kesabaran untuk melakukan hal-hal seperti shalat tepat waktu, shalat tahajjud, puasa, dan zikir. Dilihat dari sumbernya, ada tiga faktor yang menyebabkan orang sulit untuk sabar. Pertama, karena malas, misalnya melakukan shalat. Kedua, karena bakhil, atau kikir, misalnya melakukan zakat dan infaq. Ketiga, karena keduanya, misalnya malas dan kikir, misalnya haji dan jihad.
2. Sabar dalam meninggalkan kemaksiatan. Meninggalkan kemaksiatan juga membutuhkan kesabaran yang besar, terutama dalam hal hal-hal yang mudah dilakukan, seperti ghibah, dusta, memandang sesuatu yang haram, dan sebagainya. Karena kecenderungan jiwa manusia untuk menyukai hal-hal yang buruk dan hal-hal yang "menyenangkan", dan perbuatan maksiat sama dengan hal-hal yang "menyenangkan".
3. Sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah: sabar menghadapi godaan syaitan dan menghindari melakukan dosa; sabar ketika mendapat musibah, baik yang material maupun spiritual, seperti kehilangan harta benda atau orang yang dicintai.

Dari tiga jenis kesabaran di atas, yang paling sulit adalah sabar dalam meninggalkan maksiat dan melakukan ketaatan. Manusia memiliki kemampuan untuk memilih antara ketaatan dan kemaksiatan; mereka berhak untuk memilih antara melakukan atau meninggalkan kemaksiatan. Dalam hal ujian hidup, itu datang dari sisi Allah, bukan dari manusia. Walaupun manusia tidak menginginkannya, ujian pasti akan datang. Seorang mukmin harus sabar menerima ujian karena itu dia harus mengucapkan alhamdulillah saat diuji.

Dalam perspektif para ulama, implementasi sifat sabar dalam menjalani ujian kehidupan memiliki beberapa makna dan manfaat yang penting. Berikut adalah beberapa poin yang ditekankan oleh para ulama terkait dengan ayat-ayat tersebut: (Yosi, 2023)

1. Menghadapi Cobaan dengan Ketenangan Hati: Sabar dalam konteks ini bukan hanya menahan diri dari keluhan atau rasa putus asa, tetapi juga mencakup sikap tenang dan tabah dalam

menghadapi cobaan. Ketika dihadapkan pada ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, atau kesulitan lainnya, seseorang diharapkan untuk tetap tenang dan mengandalkan Allah dalam menjalani ujian tersebut.

2. Mengucapkan "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un": Ungkapan ini memiliki makna "Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali". Dalam situasi sulit, ucapan ini menunjukkan kepasrahan dan pengingat bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah. Dengan mengucapkan kalimat ini, seseorang meneguhkan kepercayaannya kepada Allah dan melepaskan segala keresahan kepada-Nya.
3. Mencari Keredhaan dan Rahmat Allah: Para ulama menekankan bahwa dengan menjaga sifat sabar, seseorang akan mendapatkan berkah dan rahmat dari Allah. Sabar dalam menghadapi cobaan menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan mendapatkan keberkahan-Nya dalam hidup. Ini mengingatkan umat Muslim bahwa ujian adalah kesempatan untuk memperoleh pahala dan menerima rahmat-Nya.
4. Mengambil Petunjuk dan Belajar dari Ujian: Ujian hidup tidak hanya tentang menderita atau melewati masa sulit semata, tetapi juga merupakan kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Para ulama menekankan pentingnya mengambil hikmah dan petunjuk dari setiap ujian yang dihadapi. Dalam kesulitan, seseorang dapat menggali potensi dirinya untuk menjadi lebih kuat, lebih bijaksana, dan lebih dekat dengan Allah.

Dalam rangka mengimplementasikan sifat sabar dalam menjalani ujian kehidupan, para ulama menyarankan beberapa langkah praktis, antara lain: (Jaya, Abubakar, & Khalid, 2021)

1. Meningkatkan ketakwaan kepada Allah: Dengan memperkuat hubungan dengan Allah melalui ibadah, doa, dan amalan baik, seseorang akan merasa lebih tenang dan tegar menghadapi cobaan.
2. Menjaga kontrol emosi: Mengendalikan emosi dan menahan diri dari reaksi negatif seperti kemarahan atau putus asa akan membantu seseorang untuk menjaga kestabilan mental dan menghadapi ujian dengan lebih baik.
3. Berpegang teguh pada ajaran agama: Mengetahui dan memahami ajaran agama dengan baik akan membantu seseorang menghadapi ujian dengan landasan yang kuat. Al-Qur'an dan hadis Nabi

Muhammad SAW menjadi pedoman utama dalam menjalani kehidupan dengan sabar.

4. Mencari dukungan sosial: Mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas agama dapat memberikan kekuatan dan semangat dalam menghadapi cobaan hidup. Dalam saling mendukung, seseorang akan merasa tidak sendirian dan lebih mampu mengatasi kesulitan.

Dalam kesimpulannya, implementasi sifat sabar dalam menjalani ujian kehidupan merupakan ajaran penting dalam Islam. Ayat-ayat dalam Surah Al-Baqarah mengingatkan umat Muslim untuk menjaga ketenangan hati, mengucapkan kalimat tawakkal, mencari rahmat Allah, dan belajar dari setiap ujian yang dihadapi. Dengan menerapkan sifat sabar, umat Muslim diharapkan dapat melewati cobaan hidup dengan lebih baik, mendapatkan keberkahan, dan mendekati diri kepada Allah.

Dalam konteks implementasi sifat sabar dalam menjalani ujian kehidupan, para ulama menekankan pentingnya, berpegang teguh pada Al-Qur'an dan menjalankan ibadah secara konsisten. Dengan memperkuat hubungannya dengan Allah melalui doa, zikir, dan taat kepadanya, seseorang dapat memperoleh kekuatan spiritual untuk menghadapi setiap ujian dan cobaan dengan sabar.

Simpulan

Berdasarkan bahasan mengenai implementasi sifat sabar dalam menjalani ujian kehidupan dari perspektif para ulama terhadap Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 155-157, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Sifat sabar merupakan salah satu aspek penting dalam menghadapi ujian dan cobaan dalam kehidupan. Ayat-ayat tersebut mengajarkan pentingnya bersabar dalam menghadapi musibah, kesulitan, dan ujian yang Allah SWT berikan kepada umat manusia.
- b. Para ulama menekankan bahwa sabar bukan hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif. Sabar dalam hal ini mencakup ketabahan dan ketekunan dalam menjalani ujian, serta kesediaan untuk tetap berusaha dan bertindak sebaik mungkin dalam menghadapinya.
- c. Dalam menghadapi ujian kehidupan, sabar juga harus dilandasi oleh rasa ikhlas dan tawakal kepada Allah SWT. Umat Muslim

diajarkan untuk mempercayai bahwa apa pun yang terjadi adalah kehendak Allah, dan dengan sabar dan tawakal, mereka dapat melewati ujian tersebut dengan baik.

- d. Ayat-ayat tersebut juga mengingatkan bahwa Allah SWT akan menguji umat-Nya dengan berbagai macam ujian, baik yang berupa kerugian harta, jiwa, maupun yang lainnya. Oleh karena itu, sabar adalah kunci dalam menghadapinya.
- e. Para ulama menekankan bahwa pahala bagi orang yang bersabar dalam menghadapi ujian kehidupan sangat besar. Allah SWT menjanjikan pahala yang luar biasa bagi orang-orang yang sabar dan berbuat kebajikan dalam menghadapi cobaan.

Dalam keseluruhan, implementasi sifat sabar dalam menjalani ujian kehidupan, sebagaimana dipahami oleh para ulama dalam perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 155-157, mengajarkan pentingnya bersabar, bertindak dengan ikhlas dan tawakal, serta meyakini pahala yang besar bagi orang yang sabar dan tetap berbuat kebajikan dalam menghadapi ujian kehidupan. Seorang mukmin diharapkan memahami sebab-sebab terjadinya ujian dan cobaan yang telah Allah SWT jelaskan dalam Al Quran dengan sangat jelas. Dia Allah SWT punya juga menjelaskan sikap kita terhadap kesukaran dan tanggapan orang beriman diharapkan untuk menunjukkan. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang berpegang pada petunjuk-Nya dan tuntunan Rasulullah SAW tercinta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau sebagai langkah awal peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam atau meneliti terhadap permasalahan yang sama, dan dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Referensi

- Al-Qur'an dan terjemahan, Departemen Agama RI, Bandung: CV Diponegoro, 2010. (t.t.). Diambil dari https://dl.islamhouse.com/data/id/ih_books/single/id_Translation_of_the_meaning_of_the_holy_quran_in_indonesian.pdf
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Eriyanto. (2011). *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Ernanda Silvia, 170402053. (2022). *Bimbingan Islami Dalam Menangani Rasa Takut Terhadap Covid-19 Menurut Al-Qur'an Surat Al-*

- Baqarah Ayat 155-157 (Other, UIN Ar-Raniry). UIN Ar-Raniry. Diambil dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23677/>
- Hadi, S. (2018). Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 1(2), 473-488. <https://doi.org/10.33753/madani.vii2.25>
- Hardivizon, H., & Mufidah, M. (2021). Emotion Control In The Qur'an: Study Of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach To Kazim Verses. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 6(2), 221-242. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i2.3316>
- Imani, A. K. (2006). *Allamah Kamal Faqih Imani, Tafsir Nurul Quran (Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Quran)*, (Jakarta: Al-Huda, 2006).
- Khoerurotussaadah, W., Yumna, Y., & Tamami, T. (2022). Tingkat Kesabaran Santri dalam Melaksanakan Kegiatan Sehari-Hari di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 288-301.
- Konsep Sabar Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga (Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah). (t.t.).
- Muchamad Toif Chasani. (2022). The Urgency of Zikir in Modern Life. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(8), 1663-1674. <https://doi.org/10.55927/fjmr.vii8.2082>
- Musharraf, M. N. (t.t.). 'To him we belong and to him we return' - why does god test us? (2).
- Mutaqin, M. Z. (t.t.). Konsep Sabar Dalam Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam | Mutaqin | *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*. Diambil 14 Juni 2023, dari <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai/article/view/1853>
- Raihanah. (2016). Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. <https://doi.org/10.33753/madani.vii2.25>
- Riddell, P. G. (2021). Divine Testing and the Covid Pandemic: Searching for Hope in Sufi Commentaries. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 10(2), 143-160. <https://doi.org/10.21580/tos.v10i2.9355>
- RIDWAN KUSUMA. 2017. Pemahaman Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas Ayat-Ayat Musibah. (t.t.). Diambil dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36906/2/RIDWAN%20KUSUMA-FU.pdf>

- Rusdi, A. (2016). *Patience in islamic psychology and its measurement*.
- Sabar, A. P. (t.t.). *Bab II Kajian Teori Sabar Dan Aplikasi*.
- Solihin, A., Supriadi, U., & Suresman, E. (t.t.). *The Concept of Patience in Islam and Its Implications for Education*.
- Sukino, S. (2018). *Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 1(1).
<https://doi.org/10.31869/ruhama.viii.822>
- Syaikh Ahmad bin Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi‘I*, (Jakarta: Almahira, 2006),. (2006).
- Yosi, H. F. (2023). *Makna Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Dan Implementasinya Pada Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Fakultas Ushuluddin & Studi Agama Prodi Aqidah dan Filsafat Islam)* (PhD Thesis). UIN Raden Intan Lampung.